

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Debat seputar Pemilihan Umum 2024 menjadi topik yang sangat hangat dibahas oleh masyarakat Indonesia di berbagai platform media sosial. Hal ini menunjukkan ketertarikan publik terhadap informasi mengenai perubahan dinamika kepemimpinan di Indonesia (Jimmy et al., 2023). Dalam pencarian sosok figur kepemimpinan ini seringkali menarik perhatian dari berbagai perspektif dan membuatnya menjadi semakin relevan dan mendapatkan perhatian serius dari berbagai segmen masyarakat karena banyaknya perbedaan secara emotional yang terjadi di Masyarakat Indonesia

Dengan adanya media sosial yang digunakan sebagai media dalam penyampaian informasi khususnya pada masa pemilihan umum yang memeberikan informasi terkait pemilu dapat memberikan beberapa informasi yang informatif di masyarakat. Salah satu media Indonesia yang aktif dalam menginformasikan pemilihan umum 2024 adalah KPU. Komisi Pemilihan Umum (KPU) adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pemilihan umum di Indonesia. Mereka berperan dalam mengatur dan melaksanakan pemilihan umum, baik untuk pemilihan legislatif maupun pemilihan presiden (Rudi Santoso, 2021). Dengan melihat akun instagram KPU @KPU\_RI memiliki pengikut instagram 624.000 dengan 7.861 postingan. Hampir setiap hari, informasi terbaru selalu diunggah, dan tidak mengherankan jika setiap kali ada pembaruan, banyak yang memberikan komentar, terutama saat masa pemilu. Banyaknya komentar dari berbagai jenis, baik positif, negatif, atau netral mencerminkan antusiasme masyarakat terhadap informasi terbaru yang disampaikan.

Analisis sentimen dalam konteks pemilihan umum melibatkan proses sistematis untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis opini, sikap, dan perasaan yang tercermin dari berbagai sumber, seperti media sosial, survei,

dan komentar publik terkait dengan kandidat, partai politik, serta isu-isu kampanye (Jimmy et al., 2023). Melalui teknik-teknik analisis teks dan sentiment analysis, informasi yang terkumpul dieksplorasi untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sentimen sebagai positif, negatif, atau netral, membantu pemahaman tentang persepsi masyarakat terhadap para kandidat, isu-isu politik yang relevan, serta pola perilaku pemilih. Analisis sentimen ini memberikan pandangan mendalam yang memungkinkan pengambilan keputusan strategis bagi kandidat, partai politik, dan analisis politik dalam menyesuaikan pesan kampanye, merespons dinamika opini publik, dan memberikan Informasi terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pemilihan umum tersebut.

Naive Bayes Classifier dan Pelabelan Berbasis Leksikon adalah dua pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis sentimen selama pemilihan umum. Naive Bayes Classifier adalah metode pembelajaran mesin yang memanfaatkan peluang dan data statistik untuk mengelompokkan teks ke dalam sentimen yang berbeda, seperti positif, negatif, atau netral, berdasarkan ciri-ciri yang diambil dari teks tersebut (Farah Zhafira et al., 2021). Metode Naive Bayes digunakan karena diketahui memiliki akurasi yang cukup baik, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk oleh (Karim et al., 2022), penelitian tersebut berhasil menggunakan metode klasifikasi dengan basis pencocokan teks Boyer-Moore untuk mengklasifikasikan tweet di Twitter dengan akurasi mencapai 73%. Sementara itu, metode pelabelan Lexicon Based melibatkan penggunaan daftar kata-kata yang sudah memiliki nilai sentimen tertentu untuk menilai sentimen dalam teks. Metode ini mencocokkan kata-kata dalam teks dengan entri di leksikon dan menjumlahkan nilai sentimen dari kata-kata tersebut.

Dalam konteks pemilihan umum, kedua pendekatan ini dapat diterapkan secara terpisah atau bersamaan. Naive Bayes Classifier dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sentimen secara umum berdasarkan fitur-fitur teks, sementara pelabelan berbasis leksikon dapat menambah informasi atau

memperkaya analisis sentimen dengan memberikan konteks leksikal pada kata-kata spesifik yang ditemukan dalam teks dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen masyarakat Indonesia menjelang Pemilihan Umum dengan menggunakan kombinasi algoritma Naïve Bayes Classifier dan pelabelan Lexicon Based, yang diterapkan pada komentar di platform media sosial, terutama Instagram.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Belum tersedia evaluasi terkait dengan penyelenggaraan pemilu 2024
2. Belum ada analisa keberhasilan penyelenggaraan pemilu berdasarkan persepsi masyarakat
3. Belum tersedia laporan yang memuat informasi tentang akurasi informasi mengenai pemilu 2024
4. Belum tersedia basis labelling data dengan Bahasa Indonesia

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian diharapkan bahwa dapat memenuhi point-point berikut ini :

1. Mendapatkan Informasi terkait evaluasi penyelenggaraan pemilu dengan memperlihatkan isu atau kata apa yang paling sering dibicarakan masyarakat sehingga dapat menjadikan evaluasi kedepannya
2. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan untuk mendapatkan Analisa keberhasilan dalam pemilu 2024 dengan melihat persepsi atau masyarakat pengguna Instagram dengan melihat pandangan mereka dominan ke arah netral, positif atau negative
3. Mendapatkan nilai akurasi yang memuat laporan mengenai pemilu 2024
4. Dengan penggunaan labelling data berbasis Bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan nilai akurasi yang lebih baik terhadap pemilu 2024

#### 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada komentar di Instagram. Data dikumpulkan secara otomatis melalui teknik *scrapping* dan dibatasi pada komentar pengguna yang ditujukan ke akun resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) di Instagram (@KPU\_RI). Periode pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, dimulai dari September 2023 hingga Februari 2024.

#### 1.5 Kontribusi

Berikut ini adalah Kontribusi yang di harapkan oleh penelitian ini :

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran umum dalam memahami pandangan, opini dan perasaan masyarakat terhadap pemilihan umum 2024
2. Dengan penggabungan dua metode ini yaitu pelabelan lexicon-based dengan algoritma naïve bayes diharapkan dapat memberikan tingkat akurasi yang lebih baik.
3. Kamus lexicon berbahasa Indonesia atau *InSet Lexicon* ini juga diharapkan dapat memberikan sentiment dengan nilai actual yang lebih pasti.

